



**DAMPAK PSIKOLOGIS PELAKSANAAN SANKSI TERHADAP SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SENDANG AGUNG, KECAMATAN
PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:
Syaiful Arif
NIM 090910301003

**Dosen Pembimbing
Drs. Sama'i, M.Kes
NIP 195711241987021001**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**DAMPAK PSIKOLOGIS PELAKSANAAN SANKSI TERHADAP SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SENDANG AGUNG, KECAMATAN
PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Sosial pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Oleh:
Syaiful Arif
NIM 090910301003

Dosen Pembimbing
Drs. Sama'i, M.Kes
NIP 195711241987021001

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Alm Bapak ABD. Choliq dan Ibuku Wahyuning tercinta, dengan ikhlas mengorbankan jiwa dan raganya, membantuku dengan doa, serta selalu memberikan dorongan dan motivasi kepadaku dan anak-anaknya. Semoga aku dapat membalas jasa-jasa beliau berdua.
2. Adikku ABD. Wahyu Setiawan dan Khoirul Khitam tercinta yang selalu membawa keceriaan dan dorongan serta memberi semangat serta Yana Ardiana yang selalu memberi dukungan dan semangat kepadaku.
3. Segenap dosen tanpa kenal lelah dan letih telah medidikku dan membimbingku serta membekaliku dengan ilmu pengetahuan
4. Teman-teman, Kakak dan adik Pramuka di Universitas Jember , iringan motivasi dan dorongan kalian telah memberikan semangat kepadaku.
5. Almamater yang selalu menjadi kebanggaanku Jurusan Ilmu Kesejahtraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Jember;

MOTTO

فَهُوَ سَبِيْلٌ

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah “
(HR.Turmudzi)*

“hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolong,
sesungguhnya allah beserta orang-orang yang sabar.”

(*Al- Baqarah: 153*)**

*<http://camkoha.blogspot.com/2013/12/motto-skripsi-arab-dan-terjemahannya.html>

***) <http://motocinta.dorar.info/2014/09 /contoh-motto-skripsi-persembahan..html>

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syaiful Arif

NIM : 090910301003

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **DAMPAK PSIKOLOGIS PELAKSANAAN SANKSI TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SENDANG AGUNG, KECAMATAN PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa tekanan dan paksaan serta bersedia mendapat sanksi akademik jika pernyataan di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Agustus 2015

Yang menyatakan,

Syaiful Arif
NIM. 090910301003

HALAMAN PERSETUJUAN

**DAMPAK PSIKOLOGIS PELAKSANAAN SANKSI TERHADAP SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SENDANG AGUNG, KECAMATAN
PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Sosial pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)

Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Syaiful Arif
NIM : 090910301003
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan sosial
Angkatan Tahun : 2009
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 12 November 1989

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. Sam'i, M.Kes
NIP. 195711241987021001

SKRIPSI

**DAMPAK PSIKOLOGIS PELAKSANAAN SANKSI TERHADAP SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SENDANG AGUNG, KECAMATAN
PACIRAN, KABUPATEN LAMONGAN**

Oleh

Syaiful Arif
NIM. 090910301003

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Drs. Sam'i, M.Kes

PENGESAHAN

Skripsi berjudul ” Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan ” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 14 September 2015

Jam : 09.00 WIB

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Budhy Santoso, S.Sos. M.Si
NIP. 19701213 199702 1 001

Drs. Sama’i, M.Kes
NIP 195711241987021001

Anggota 1,

Anggota II,

Drs. Mahfudz Sidiq, M.M
NIP. 19611211 198802 1 001

Arif, S.Sos.,M.AP
NIP. 197603102003121003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Syaiful Arif, 090910301003, 2015, 140 halaman, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Pelaksanaan sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib di pondok pesantren Al-Ishlah bertujuan untuk menyadarkan santri bahwa perbuatannya melanggar peraturan adalah perilaku yang salah dan untuk memperbaiki perilaku santri. Pelaksanaan sanksi ini berupa sanksi yang bersifat fisik/pukulan, mental dan denda. kenyataannya pelaksanaan sanksi ini menimbulkan beberapa dampak, baik dampak yang bersifat positif dan dampak yang bersifat negatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan Dampak psikologis pelaksanaan sanksi santri yang menyebabkan perubahan sikap yang lebih buruk di pondok pesantren al-ishlah desa sendang, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, metode penentuan daerah penelitian adalah secara purposive, yaitu di Pondok pesantren Al-Ishlah Desa Sendang agung. Pondok pesantren ini dipilih karena dalam pondok tersebut melaksanakan sanksi sebagai pilihan untuk mendisiplinkan santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren. Pengumpulan data melalui wawancara sebagai data primer, untuk pelengkap digunakan metode observasi dan dokumenter. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah dampak psikologis yang di timbulkan dari pelaksanaan sanksi di Pondok pesantren adalah dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang ditimbulkan dari pelaksanaan sanksi di pondok pesantren Al-Ishlah adalah santri menjadi sadar bahwa perbuatannya melanggar tata tertib adalah perbuatan yang salah sehingga muncul perasaan kecewa dan penyesalan dari diri santri yang akan mendorong santri tersebut untuk merubah sikapnya menjadi pribadi yang lebih baik

dan menghindari perbuatan yang melanggar tata tertib di pondok pesantren. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari pelaksanaan sanksi adalah persepsi santri yang menyatakan bahwa sanksi yang berasal dari kiai merupakan sanksi yang menakutkan dan harus ditaati sedangkan sanksi dari pihak lain misalnya polisi tidak akan memberikan dampak apapun, santri menjadi tambah bandel akibat pembelaan yang dilakukan oleh orang tua, serta tumbuh perasaan dendam di dalam diri santri terhadap seseorang yang memberikan sanksi karena menganggap orang yang memberikan sanksi tersebut tidak memiliki rasa tanggung jawab.

Kata Kunci : Dampak Psikologis, pelaksanaan Sanksi dan Pondok pesantren.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang selalu melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kami sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan ”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus untuk menunjukkan jalan yang benar sebagai rahmat seluruh alam yaitu melalui ajaran agama Islam.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian. Oleh karena itu, kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Jember
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
3. Drs. Partono M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik
4. Drs. Sama’i, M.Kes selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Alm Bapak ABD. Choliq dan Ibuku Wahyuning tercinta, dengan ikhlas mengorbankan jiwa dan raganya, membantuku dengan doa, serta selalu memberikan dorongan dan motivasi kepadaku dan anak-anaknya. Semoga aku dapat membalas jasa-jasa beliau berdua.

6. Adikku ABD. Wahyu Setiawan dan Khoirul Khitam tercinta yang selalu membawa keceriaan dan dorongan serta memberi semangat serta Yana Ardiana yang selalu memberi dukungan dan semangat kepadaku Terima kasih
7. untuk sahabatku Vina Puspa dan M. Hadi Bashori yang selama ini sudah banyak memotivasiku.
8. Terima kasih untuk kakak- kakak Racana Damarwulan-Srikandi Pramuka Universitas Jember, yang selama ini sudah banyak memotivasiku untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga dengan bantuan apapun yang diberikan kepada penulis menjadi amal kebajikan dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Jember, 14 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERSEMBAHAN..... | iii |
| MOTTO | iv |
| PERNYATAAN | v |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | vi |
| PENGESAHAN | viii |
| RINGKASAN | ix |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB 2. KAJIAN PUSTAKA | 8 |
| 2.1 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren | 8 |
| 2.2 Sanksi | 12 |
| 2.3 Dampak Pelaksanaan Sanksi Bagi Anak | 17 |
| 2.4 Penerapan Sanksi Terhadap Psikologis Santri | 20 |
| 2.4.1 Prilaku Santri | 20 |
| 2.4.2 Dampak Psikologis Sanksi | 21 |
| 2.4.3 Solusi Penerapan sanksi di Pondok Pesantren | 22 |
| 2.5 Struktur dan Kultur Pondok Pesantren | 25 |
| 2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu | 33 |
| 2.7 Kerangka Berfikir | 34 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 37 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 37 |
| 3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian..... | 37 |

| | | |
|---|--|-----------|
| 3.3 | Teknik Penentuan Informan Penelitian..... | 38 |
| 3.4 | Metode Pengumpulan Data..... | 39 |
| 3.4.1 | Metode Wawancara..... | 39 |
| 3.4.2 | Metode Observasi..... | 39 |
| 3.4.3 | Data Dokumentasi..... | 40 |
| 3.5 | Metode Analisis Data..... | 41 |
| 3.6 | Keabsahan Data..... | 42 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | | 44 |
| 4.1 | Deskripsi Daerah Penelitian..... | 44 |
| 4.1.1 | Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al – Ishlah..... | 44 |
| 4.1.2 | Data Monografi Pesantren Al – Ishlah..... | 46 |
| 4.1.3 | Misi, dan tujuan ponpes Al – Al ishlah..... | 49 |
| 4.2 | Bentuk-bentuk sanksi yang diterapkan pondok pesantren Al – Ishlah..... | 50 |
| 4.2.1 | Sanksi Badan..... | 50 |
| 4.2.2 | Sanksi non fisik..... | 57 |
| 4.3 | Dampak pelaksanaan sanksi di pondok pesantren Al – Ishlah..... | 59 |
| 4.3.1 | Dampak Positif..... | 60 |
| 4.3.2 | Dampak Negatif..... | 64 |
| BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN..... | | 68 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 68 |
| 5.2 | Saran..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 70 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran A: Tabel Dampak Pelaksanaan Sanksi | 72 |
| Lampiran B: Pedoman Wawancara Dengan Santri..... | 85 |
| Lampiran C : Transkrip Wawancara dengan Santri (Informan pokok) | 86 |
| Lampiran D : Transkrip Wawancara dengan (Informan Tambahan)..... | 92 |
| Lampiran E : Pedoman Wawancara dengan Kiai | 96 |
| Lampiran F: Wawancara dengan Kiyai Dawam Shaleh | 97 |
| Lampiran G: Pedoman Wawancara dengan Ustaz dan Pengurus Pesantren. | 103 |
| Lampiran H : transkrip wawancara dengan ustaz | 104 |
| Lampiran I: wawancara dengan Pengururs | 108 |
| Lampiran J: Peraturan-Peraturan Pondok Pesantren Bagia Putra | 111 |
| Lampiran K: Tata Tertib Bagian Putri | 123 |
| Lampiran L : Dokumentasi Penelitian | 134 |
| Lampiran M : Biodata Penulis..... | 138 |
| Lampiran N : Surat Izin Penelitian..... | 139 |
| Lampiran O : Surat Keterangan Penelitian..... | 140 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sanksi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyadarkan seseorang akan kesalahannya melalui tindakan yang membuat perasaan nestapa. Sanksi merupakan sesuatu yang akrab bagi kita, dimana saja kita berada termaksud di dalam pendidikan pasti akan menemui dan merasakan adanya sanksi. Dalam lingkungan pendidikan biasanya pemberian sanksi terjadi karena berbagai hal diantaranya terlambat masuk kelas, mencuri, tidak mengerjakan tugas, berkelahi, merakok dll. Tujuan dari memberikan sanksi tersebut tidak lain untuk merubah siswa tersebut menjadi lebih baik dan lebih disiplin .

Pondok pesantren merupakan lingkungan pendidikan berbasis agama, di lingkungan pondok pesantren juga tak luput dari penerapan sanksi, sanksi yang diterapkan di pondok pesantren umumnya terjadi karena santri melanggar tata tertib lingkungan pondok pesantren. Sanksi yang didalam pondok pesantren sangat bervariasi, diantaranya ada sanksi fisik dan sanksi non fisik. Di era yang modern saat ini sanksi fisik mulai ditinggalkan dan digantikan oleh sanksi yang bersifat non fisik, tapi tidak menutup kemungkinan jika sanksi fisik masih diterapkan. Tata tertib di lingkungan pondok pesantren bertujuan untuk mendidik santri menjadi seseorang yang disiplin, sopan, dan berakhlak mulia, namun tidak semua santri dapat mematuhi tata tertib tersebut dan pada akhirnya melanggar tata tertib, dengan adanya pelanggaran tata tertib maka dilaksanakan sanksi agar santri menjadi sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangi pelanggaran tata tertib.

Pondok pesantren Al-ishlah daerah sendang kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan merupakan salah satu pondok pesantren yang juga melaksanakan sanksi untuk menyadarkan santri yang melakukan pelanggaran. Berikut ini adalah beberapa kasus pelanggaran tata tertib yang terjadi di pondok pesantren Al Ishlah, diantaranya:

telat datang ke masjid untuk melakukan sholat jamaah, merokok, keluar area pondok pesantren tanpa izin, tidak menggunakan bahasa inggris ataupun bahasa arab di lingkungan pondok pesantren, mencuri, membawa HP, pacaran, ramai ketika di masjid, dll.

Berbagai pelanggaran yang dilakukan santri memiliki bobot peanggaran yang berbeda-beda dengan sanksi yang berbeda pula. Pelaksanaan sanksi biasanya dilakukan ditempat ketika santri melakukan pelanggaran tapi bisa juga pelanggaran tersebut di catat dan dihukum kemudian setelah pelaksanaan sholat jum'at yang dilaksanakan secara masal. Seperti pada tanggal 13 Februari 2015 ketika peneliti melakukan observasi di pondok pesantren Al-Ishlah sendang Agung, ketua pengurus dan pengurus bagian keamanan di kantor pengurus pondok pesantren Al- Islah memberitahukan bahwa setelah pelaksanaan sholat jum'at akan diadakan sanksi masal oleh semua pengurus. Pukul 11.15 semua santri sudah harus berada di masjid dan pengurus bagian ta'lim atau pengurus bagian kedisiplinan, menghadang santri di kejauhan masjid untuk mencatat nama – nama santri yang terlambat

Seusai sholat jum'at semua pengurus pondok pesantren maju ke depan, kemudian pengurus bagian ta'lim memanggil santri – santri yang terlambat datang ke masjid untuk berbaris di samping masjid. Setelah siswa berada di samping masjid, pengurus yang bertugas, memberikan nasehat sebentar dan setelah itu santri maju satu persatu untuk menerima sanksi, selanjutnya pengurus bagian bahasa yang biasa di sebut kismu lughoh, mengumumkan nama-nama santri yang tidak memakai bahasa arab/inggris dan sering memakai bahasa Indonesia dan memakai bahasa jawa di lingkungan pondok, santri yang melanggar bahasa jawa mendapatkan sanksi *pus up* 50x dan lari keliling masjid 20x kemudian yang sering memakai bahasa Indonesia mendapatkan sanksi lari keliling lapangan dan denda uang Rp10.000. Sanksi selanjutnya berasal dari bagian keamanan yang menyebutkan santri dengan pelanggaran keluar tanpa izin, kemudian memberi sanksi fisik seperti *push up* dan *rolling* sepanjang lapangan sepak bola.

Banyaknya santri yang melakukan pelanggaran tata tertib di pondok pesantren mendorong pengurus pondok pesantren Al-ishlah melakukan Pelaksanaan sanksi. Sanksi yang diterapkan sangat bervariasi mulai dari peringatan, teguran, sanksi fisik bahkan sanksi pukulan, sanksi pukulan ini dilakukan apabila santri melakukan pelanggaran berat dan melakukan pelanggaran kecil tetapi dilakukan berulang-ulang. Dari pelaksanaan sanksi pada santri pondok pesantren Al-ishlah akan berdampak pada kondisi psikologis santri yang tercermin dalam kepribadian dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa dampak yang timbul dari pelaksanaan sanksi. Sanksi yang terlalu keras bisa membuat santri menjadi pribadi yang penakut, sehingga ia selalu dibayang-bayangi perasaan takut salah dalam bertindak. Apabila terlalu sering mendapatkan sanksi juga pada santri tidak akan membuat santri menjadi jera namun santri menjadi nakal. Sangat berbeda jika sanksi yang diberikan bersifat mendidik, maka dapat menyadarkan santri akan kesalahannya dan tidak akan melakukan pelanggaran yang kedua kalinya.

Kebanyakan sanksi yang diterapkan di pondok pesantren al-ishlah merupakan sanksi fisik, yaitu sanksi *push up*, *shit up* sebanyak 100 kali lari mengelilingi lapangan sebanyak 5 kali, sanksi pukulan boleh diterapkan sebagai jalan terakhir apabila dengan nasehat dan sanksi ringan tidak mempan, dan hanya ustaz/kiai saja yang boleh melakukan sanksi ini. Namun, kekurangan sanksi pukulan ini adalah penerapannya yang sesuai dengan kondisi psikis orang yang melakukan sanksi, apabila orang tersebut sedang marah maka sanksi yang diterapkan sangat berat seperti ditendang dan dipukul dengan tangan (ditempeleng). Sebagai seorang pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai. Sanksi yang diterapkan harus bersifat mendidik. Diantara santri yang ada juga sangat berbeda-beda kepribadiannya, terkadang ada santri yang cukup dengan teladan dan nasehat saja sudah dapat menyadarkan perbuatan salahnya, sehingga tidak perlu pelaksanaan sanksi baginya. Tetapi, manusia itu tidaklah sama, sehingga diantara mereka ada pula yang perlu dihukum.

Sebenarnya sanksi tidak selalu harus berkonotasi negatif yang berakibat sengsara bagi anak didik, tetapi dapat juga bersifat positif. Karena itu, alangkah baiknya jika sebagai seorang pendidik mengambil teori yang lebih positif. Dalam satu hadist, yang diriwayatkan HR. Bukhari Nabi Muhammad Saw mengajarkan bahwa Allah menyenangi kelembutan dalam semua persoalan (dalam Baqi, 2010:98). Dengan demikian kita bisa menyepakati bahwa kesalahan yang dilakukan oleh murid terkadang pantas mendapat sanksi. Namun jenis sanksi itulah yang seharusnya disesuaikan dengan lingkungan pesantren sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran, bukan penghakiman yang akan berdampak negative bagi santri.

Pada hakekatnya pelaksanaa sanksi di pondok pesantren Al-Ishlah bertujuan baik, tetapi pelaksanaan sanksi tersebut dinilai tidak sesuai karena dalam prakteknya banyak bersifat kondisioal. Maksud dari bersifat kondisional yaitu pihak yang memberikan sanksi berbeda-beda pandangannya, mulai dari kiai, ustaz, maupun OPPI, sehingga ketika memberika sanksi pada santri yang melanggar tata tertib hanya berdasarkan kondisi emosional pemberi sanksi. Sebagai pemimpin tertinggi di pondok pesantren kiai bisa memberikan sanksi pukulan pada santri yang melanggar tata tertib dan tidak bias dinasehati secara baik-baik. Ustaz di pondok pesantren juga bisa melaksanakan sanksi pukulan. Namun, sanksi pukulan tersebut harus dapat mendidik dan memperbaiki prilaku santri.

Pelaksanaan sanksi di pondok pesantren Al-Ishlah tidak hanya dilakukan oleh kiai dan ustaz saja tetapi juga pengurus pondok pesantren yang anggotanya adalah senior. Tidak semua senior di pondok pesantren dapat menjadi pengurus, melainkan ada sleksi khusus untuk menjadi pengurus pondok pesantren. Secara umum Pelaksanaan sanksi lebih banyak ditangani oleh pengurus dari pada ditangani oleh Ustaz maupun kiai. Sanksi yang boleh dilakukan oleh pengurus yaitu sanksi selain pukulan, misalnya *push up*, *shit up*, membersihkan kamar mandi, memakai jubah pelanggaran, berkeliling lapangan, dan lain-lain. Dari segi psikologis pengurus ini juga masih belum dapat menyikapi sanksi dengan baik, terkadang pengurus masih

emosional ketika memberikan sanksi pada santri yang melakukan pelanggaran. Sanksi yang dilaksanakan secara emosional akan berdampak pada psikologis santri, kondisi psikologis santri pada akhirnya akan berpengaruh pada perilaku santri. Perilaku yang dapat timbul dari sanksi yang bersifat emosional cenderung menjadikan siswa tambah bandel ada juga santri yang malah menjadi trauma atas sanksi tersebut. tentunya hal tersebut mengganggu kesejahteraan santri untuk melakukan aktifitas dengan nyaman.

Pelaksanaan sanksi di pondok pesantren berbeda dengan pelaksanaan sanksi di lembaga pendidikan formal. Pada lembaga pendidikan formal terdapat bagian khusus yang bertanggung jawab menangani siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, yaitu bagian konseling. Peran bagian konseling ini memang khusus menangani siswa yang sulit mentaati tata tertib dan tidak hanya sanksi yang diberikan, tapi juga mencari penyebab lalu memberikan saran dan nasehat yang baik. Di pondok pesantren sangat banyak sekali pihak yang dapat melakukan sanksi diantaranya kiai, ustaz, dan pengurus yang notabene adalah senior. Apabila dicermati lebih lanjut mengenai pelaksanaan sanksi di Pondok Pesantren terdapat hal-hal yang kurang tepat, namun karena kultur di pondok pesantren memang berbeda karena sistem pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren akan mengikuti kultur yang terbentuk di pondok pesantren tersebut. Kiai sebagai orang yang paling dipercaya dalam struktur pondok pesantren dan sebagai pemegang otorita

s menjadikan beliau memiliki hak untuk memberikan sanksi kepada setiap santri yang melakukan pelanggaran, bahkan hak pemberian sanksi juga dimiliki oleh komponen pondok pesantren yang lain seperti ustaz dan pengurus/senior. Hal-hal tersebut membuat beda dengan sistem pendidikan diluar pondok pesantren sehingga kaitannya pelaksanaan sanksi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang dampak psikologis yang ditimbulkan akibat pelaksanaan sanksi terhadap santri di pondok pesantren Al-Ishlah sendang agung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dampak psikologis pelaksanaan sanksi terhadap santri di pondok pesantren Al-ishlah. Kaitan penelitian ini dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah mengkaji tentang ilmu kejiwaan/ psikologis dari santri yang mendapatkan sanksi atas pelanggaran tata tertib yang ia lakukan di pondok pesantren. Sanksi yang diterapkan sebenarnya ditujukan untuk mendisiplinkan santri yang sulit untuk mentaati tata tertib di Pondok pesantren, namun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan dapat menimbulkan dampak yang berpengaruh terhadap kesejahteraan mental dan rohani anak. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana dengan fenomena permasalahan diatas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah dampak psikologis santri yang ditimbulkan oleh pelaksanaan sanksi di lingkungan pondok pesantren. Apabila dirumuskan, permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah bagaimanakah dampak psikologis pelaksanaan sanksi terhadap santri di pondok pesantren al-ishlah?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penelitian, maka seorang peneliti harus mempunyai tujuan yang ingin dicapai sehingga maksud dari kegiatan penelitiannya dapat diketahui secara jelas. Hal tersebut dilakukan agar peneliti tidak mengalami hambatan dalam proses pengumpulan data. Menurut Hadi (1995:03), secara umum kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk menjelaskan Dampak psikologis pelaksanaan sanksi santri di Pondok Pesantren Al-ishlah Desa Sendang, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan informasi terkait dampak psikologis pelaksanaan sanksi santri yang dapat mempengaruhi psikologis remaja.

b. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Membantu para pengurus dan pengasuh pondok pesantren dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk proses pendidikan dan pembinaan di lingkungan Ponpes, serta membentuk karakter santri yang disiplin dan cerdas secara mental dan spiritual.

c. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat untuk mempelajari dampak pelaksanaan sanksi terhadap santri di lingkungan pondok pesantren sehingga memberikan wawasan pada masyarakat bahwa sanksi yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan efek jera pada santri yang telah melanggar peraturan-peraturan Pondok Pesantren

d. Bagi Peneliti Lain untuk

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang serupa untuk lebih mendalam.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam mendiskripsikan suatu realitas sosial diperlukan landasan yang sangat luas berupa konsep-konsep atau teori-teori mengenai fakta yang menjadi obyek penelitian. Bila tanpa landasan teori yang kuat maka akan mengakibatkan adanya kekaburan dalam kegiatan pengumpulan data-data dilapangan, tinjauan pustaka selalu berpegang dan berpusat pada konsep atau teori yang dapat dipertanggung jawabkan. Pengertian teori itu sendiri menurut Koentjaraningrat (1993:13) yang mengemukakan bahwa:

“Teori itu pada pokoknya merupakan pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dan satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat, sehingga dasar teori ini merupakan landasan berfikir untuk memahami serta menanggapi gejala-gejala yang ada di dalam masyarakat”.

Bagi seorang peneliti dituntut untuk dapat berfikir secara sistematis dan rasional dan berpedoman pada kaidah-kaidah ilmiah yang telah disepakati bersama. Sehingga dasar teori ini merupakan landasan berfikir untuk memahami serta menanggapi permasalahan yang ada.

2.1 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fiddina*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari (Mastuhu, 1984:18). Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan dan bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Jadi, sistem pendidikan pesantren adalah kumpulan dasar-dasar umum tentang bagaimana lembaga pendidikan di selenggarakan dalam

rangka membekali pengetahuan kepada siswa yang di dasarkan kepada al-Qur'an dan sunah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain,

- 1) Aktor atau pelaku: Kiai; ustaz; santri dan pengurus
- 2) Sarana perangkat keras: Masjid; rumah kiai; rumah dan asrama psikologis; pondok dan asrama santri; gedung sekolah atau madrasah; tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- 3) Sarana perangkat lunak: Tujuan; kurikulum; kitab; penilaian; tata tertib; perpustakaan; pusat penerangan; keterampilan; pusat pengembangan masyarakat; dan lain-lain (Syahid, 2002:30-31).

Setiap pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ke-3nya belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan pesantren. Sebagai aktor atau pelaku dalam pondok pesantren kiai, ustaz, santri dan pengurus menjalankan fungsinya masing-masing, berikut ini peran dari pelaku dalam kehidupan pondok pesantren:

a. Kiai

Kiai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kiai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Chirzin (dalam Dhofier, 1983:21) mengatakan bahwa peran kiai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kiai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa,

serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kiai.

- b. Ustaz
 - Menanamkan Kefahaman dan Menjadi Teladan Bagi Murid
 - Mendidik sesuai dengan Keunikan dan Karakter Murid:
 - yang nyaman bagi murid-muridnya, nyaman disini tidak harus mewah, tetapi bisa kondusif dan menyenangkan (Dhofier, 1983:25).
- c. Pengurus: Pengurus pondok pesantren biasanya terdiri dari santri yang ditugasi untuk membantu ustaz dalam menjaga kedisiplinan santri di pondok pesantren.
- d. Santri: Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang (Dhofir, 1983:51). Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Kiai sebagai pemimpin tunggal yang memegang peran hampir mutlak di dalam pesantren. Kelangsungan suatu pesantren tergantung kepada seorang kiai sebagai pimpinannya. Kiai merupakan pusat dalam melaksanakan segala aktivitas di lingkungan pesantren. Kiai sebagai pemimpin pesantren bertugas mengelola dan mengurus segala kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren. Sehingga peran kepemimpinan kiai di dalam pondok pesantren sangat besar. Terutama dalam

membentuk karakter mandiri santri. Sebab pondok pesantren sudah tidak asing lagi dengan kata-kata mandiri. Pondok adalah lingkungan dimana kemandirian anak dibentuk. Maka dari itu diperlukan arahan dan bimbingan dari seorang kiai dalam membentuk karakter mandiri santri tersebut. Selain kiai juga terdapat ustaz, ustaz di lingkungan pondok pesantren bertugas untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama. Utaz dan kiai sangat dihormati di lingkungan pondok pesantren, dalam memberi sanksi ustaz dan kiai memiliki hak khusus untuk melakukan sanksi pukulan, namun dalam pelaksanaannya sanksi pukulan ini tidak diatur secara jelas dan berdasarkan kondisi emosionnal kiai atau ustaz.

Tujuan dan fungsi pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebagai usaha untuk menjadikan pondok pesantren tetap terjaga dalam eksistensinya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, untuk itu pengembangan fungsi dan tujuan pendidikan pesantren sebagai panduan dan arah pendidikan sangat penting. Selain tujuan dan fungsi pendidikan pesantren yang tidak kalah pentingnya adalah visi dan misi pesantren. Visi adalah pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu. Sedangkan misi adalah tugas yang dirasakan seseorang atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme dan lain-lain. Visi pendidikan pesantren tidak terlepas dari visi pendidikan Islam yaitu: Agamis, populis, berkualitas dan beragam (Rahim, 2001:17). Menurut Arifin tujuan pesantren dibagi:

1. Tujuan umum: membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmunya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
2. Tujuan khusus: mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarka oleh kiai yang bersangkutan dan mengamalkan dalam masyarakat (Arifin, 1995:148).

Selain tujuan yang penting adalah fungsi. Fungsi pesantren sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastuhu bahwa pesantren memiliki 3 fungsi yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, yaitu sebagai:

1. Lembaga pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama-ulama klasik, melalui kitab-kitab: *Tauhid, tafsir, hadis, fikih, usul fiqih, tasawuf*, bahasa Arab (*nahwu, saraf, balaghoh dan tajwid*), *mantek* dan *akhlak*.

2. Lembaga sosial.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Beberapa orang tua sengaja mengirimkan anaknya ke pesantren dan menyerahkan kepada pengasuh untuk diarahkan kejalan yang benar, karena mereka percaya bahwa seorang kiai tidak akan menyesatkan anaknya, dan banyak lagi masyarakat pergi ke pesantren dengan segala kepentingannya.

3. Lembaga penyiaran agama.

Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren juga sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum dan masjid pesantren seringkali dipakai untuk menyelenggarakan *majlis taklim* (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat (Arifin, 1995:59-60).

2.2 Sanksi

Sanksi disebut juga sebagai sanksi yang memiliki arti perbuatan secara intersional diberikan sehingga mengakibatkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran hati si penderita akan kesalahannya (Kartono, 1992:126).

Menurut Purwanto, sanksi adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya), sesudah terjadi

suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan (2007:186). Sedangkan menurut Indrakusuma, sanksi adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sengaja dan sadar sehingga menimbulkan nestapa, dengan adanya nestpa ini anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi (1993:150).

Dari beberapa definisi di atas terlihat adanya persamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda, namun pada prinsipnya mereka sepakat bahwa sanksi sebagai alat pendidikan dan dapat disimpulkan bahwa sanksi yang dimaksud dari pendapat diatas adalah:

- a. Sanksi, sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan
- b. Selalu bertujuan kearah perbaikan
- c. Dilakukan dengan sadar dan sengaja

2.2.1 Beberapa Teori dan Macam-Macam Sanksi

Maksud dan tujuan seseorang memberikan sanksi bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori sanksi. Berikut adalah beberapa teori tentang sanksi:

- a. Teori Pembalasan

menurut teori pembalasan sanksi dilaksanakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan disekolah.

- b. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, sanksi dilaksanakan untuk mengurangi kejahatan. Jadi, maksud sanksi adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniah.

c. Teori Perlindungan

Menurut teori ini sanksi diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya sanksi ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh sang pelanggar.

d. Teori Ganti Rugi

Sanksi diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran tersebut. Sanksi ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan sanksi semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa berdosa karena kesalahannya tersebut telah terbayar dengan adanya sanksi.

e. Teori menakut-nakuti

Sanksi diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya melanggar peraturan sehingga ia akan selalu takut untuk melakukan perbuatan dan meninggalkan perbuatan yang melanggar aturan (Purwanto, 2007:187-188).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tersebut saling membutuhkan kelengkapan teori yang lain.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan macam-macam sanksi diantaranya,

Menurut Amini secara umum sanksi/sanksi terdapat 2 jenis,

a. Sanksi badan

Sanksi badan adalah sanksi/sanksi yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan, siksaan fisik, qishash (sanksi yang telah ditetapkan oleh syariat islam, atau memotong sebagian anggota badan dalam hukum kisas (2006:339). Sanksi pukulan hendaknya dilakukan apabila seluruh sarana peringatan dan ancaman tidak mempan, dengan kata lain memukul merupakan bentuk sanksi yang

paling akhir setelah alternatif sanksi yang lain dimana dilakukan jika seorang anak memang benar-benar melakukan kesalahan yang fatal. Anjuran memukul pada anak sebagai sarana pendidikan juga tertera dalam hadist, sebagai berikut:

وَهُمْ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ وَهُمْ عَلَيْهَا

"Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka berusia sepuluh tahun. ..."
" HR Abu Daud dan Hakim (Baqi, 2011:125).

"Memukul" dalam hadits diatas bukanlah pukulan yang dilakukan dengan marah dan keras, yang dilakukan untuk menyakiti anak, namun pukulan disini adalah semata-mata dalam rangka mendidik. Yang dimaksud dengan pukulan yang mendidik adalah pukulan yang tidak membahayakan dan tidak boleh mengenai wajah. Contoh sanksi pukulan yang membahayakan seperti menyebabkan bekas atau memar, menyebabkan sobeknya kulit, pecahnya tulang, atau menimbulkan cacat. Sedangkan pukulan yang tidak boleh mengenai wajah adalah pukulan baik secara langsung semisal tonjokan atau tamparan, atau menggunakan alat pemukul seperti kayu, rotan, kabel, atau besi. Hal ini didasarkan pada 2 sabda Nabi Muhammad SAW yang tercantum dalam hadist dan bermakna:

" Sanksi yang diberikan tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh membahayakan (orang lain)." H.R. Imam Malik dan Ibnu Majah (Baqi, 2011:95) dan hadist yang disampaikan Abi Hurairah dari Nabi saw (dalam Baqi, 2011:100), beliau bersabda: Apabila salah seorang dari kalian memukul maka hindarilah memukul bagian wajah HR. Abu Dawud.

Sanksi badan sebagai alat pendidikan boleh saja dilakukan untuk memperbaiki kesalahan anak didik serta sanksi harus didasari dengan kasih sayang. Memberikan sanksi bukan berarti sebuah hardikan atau balas dendam. Pendidik seyogyanya tidak hanya mengetahui teknik saja melain juga tabiat anak karena

tujuan sanksi hanya untuk mendidik. Jika seorang pendidik salah dalam memberi sanksi bisa saja hal itu dapat menimbulkan efek negatif pada anak didik. Sanksi justru menyakiti anak didik serta menimbulkan kebencian serta dendam dalam hatinya. Hal ini tidaklah baik untuk perkembangan emosional anak didik.

b. Sanksi non-fisik

Sanksi yang dapat dikategorikan menyakitkan tapi tidak menimpa badan seperti cacian, kutukan, penjara, larangan makan dan minum, disuruh berdiri, atau bertahan di tempat yang sangat panas atau sangat dingin, terror, intimidasi, denda, diasingkan dan dengan pembunuhan karakter. (Amini, 2006:400)

Menurut Purwanto sanksi menurut sifatnya dibedakan menjadi dua macam:

- a. Sanksi yang bersifat preventif, yaitu sanksi yang dilakukan dengan maksud agar mencegah jangan sampai melakukan pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- b. Sanksi yang bersifat represif, yaitu sanksi yang dilakukan oleh seseorang karena adanya pelanggaran, jadi sanksi ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan (2007:189)

Sedangkan menurut Ahmadi dan Uhbiyati jenis sanksi dibagi menjadi empat macam yaitu:

a. sanksi membalas dendam

Sanksi ini dilakukan oleh orang tua yang merasa tidak senang karena anak berbuat salah atau melakukan pelanggaran. Sanksi yang demikian hanya memuaskan orang tua dan untuk kepentingan anak sama sekali tidak ada. Sanksi ini sama sekali tidak boleh dilakukan dalam proses pendidikan Islam, selain tidak mendidik juga dapat memberikan dampak yang tidak baik.

b. sanksi badan atau jasmani

sanksi jenis ini, dilakukan dengan cara menyakiti atau melukai anggota badan anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran.

c. Sanksi jeruk manis

sanksi ini dilakukan dengan cara mendekati dan mengambil hati anak yang melakukan kesalahan, tanpa memberikan sanksi kepada anak tersebut.

d. Sanksi jeruk alam

apabila anak melakukan kesalahan atau pelanggaran tak perlu di beri sanksi akan tetapi anak tersebut dibiarkan saja sampai dirinya sadar dan merasa bersalah dengan sendirinya (2007:157)

berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan sanksi akan berpengaruh positif apabila orang yang memberikan sanksi berhati-hati dalam menerapkan sanksi tersebut dengan memperhatikan tujuan, syarat-syarat dan langkah-langkah pemberian sanksi. Sanksi yang diberikan pada anak jangan sampai menyinggung harga diri seorang anak dan juga jangan sampai berupa penghinaan atasnya, karena setiap anak itu mempunyai kepribadian yang harus diperhatikan dan rasa harga diri yang harus dipelihara.

2.3 Dampak Pelaksanaan Sanksi Bagi Anak

Sebelum kita membahas dampak dari pelaksanaan sanksi terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian dampak. Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2010)

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu :

a. Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya (Soemarwoto:2012). Sedangkan Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Berikut ini adalah beberapa dampak positif penerapan sanksi terhadap anak:

1. Memperkuat kemauan siswa untuk melakukan kebaikan, Setelah mendapatkan sanksi dalam diri si pelanggar timbul kesadaran sehingga tidak mau lagi melakukan kesalahan–kesalahan yang telah dilakukannya, maka dari kesadaran itu akan dapat memperkuat kemauannya untuk menjalankan hal–hal yang baik saja, dan akhirnya lama–kelamaan dari kesadaran serta kemauan untuk melakukan perbuatan baik saja itu akan suatu kebiasaan untuk melakukan hal – hal yang baik (Purwanto, 1987:177).
2. Memperbaiki sikap siswa, apabila sanksi yang diberlakukan mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi siswa sehingga siswa yang mendapat sanksi merasa perbuatannya memang salah dan akan memperbaiki tingkah lakunya (Roestiyah, 2001:65).

b. Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif

adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu yang buruk pula.

Setiap penerapan sanksi diharapkan akan mempunyai dampak atau akibat (pengaruh) yang baik terhadap pelaksanaan sanksi. Akan tetapi sering juga kita temui dampak atau akibat yang kurang baik dari penerapan suatu sanksi. Secara umum dampak negatif pelaksanaan sanksi terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Menimbulkan perasaan dendam pada diri santri kepada yang memberi sanksi, maksudnya apabila dalam pelaksanaan sanksi yang diberlakukan mengandung ancaman sehingga akan menimbulkan dendam yang bersifat perseorangan kepada yang memberikan sanksi (Purwanto, 1987:177).
2. Siswa lebih cerdik dalam berusaha melanggarnya lagi,
3. Menimbulkan rasa tidak peduli pada siswa, Bagi siswa yang berperasaan penerapan sanksi baginya merupakan bentuk dari kegagalan. Hal ini sangat berbahaya, karena dalam jiwa yang sedang tumbuh dan berkembang gangguan kejiwaan semacam ini dapat menimbulkan sikap apatis dan kurang peka terhadap rangsangan,
4. Timbul keinginan untuk mengulanginya lagi, siswa yang keras kepala dan bandel, ketika mendapat sanksi akan meremehkannya dan cenderung mengulang-ulang kesalahannya,
5. Siswa merasa putus asa, apabila sanksi yang diberikan tidak disertai kasih sayang sehingga siswa merasa dirinya merasa tidak ada yang memedulikan dan akhirnya membuat pribadinya menjadi apatis dan putus asa (Roestiyah, 2001:65)

Berdasarkan uraian di atas pelaksanaan sanksi yang terlalu keras akan menimbulkan dampak negatif pada diri siswa, sebaliknya apabila sanksi yang diberikan pada siswa dengan kasih sayang dan bersifat mendidik akan menjadikan siswa enggan untuk mengulangi kesalahannya.

2.4 Penerapan Sanksi Terhadap Psikologis Santri

2.4.1 Prilaku Santri

Menurut Muhibbin Syah (2012:64), psikologis adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya. Dalam pembahasan psikologis santri tidak lepas dari pembahasan tingkah laku, tingkah laku menurut Langgulung yang diambil dari Al-Quran dan sunnah adalah tindakan atau perbuatan yang digerakkan oleh kerangka moral tertentu. Dengan kata lain pandangan Al-Quran dan hadis tentang perilaku adalah perilaku yang telah diberi persyaratan nilai – nilai tertentu bukan tingkah laku tingkat rendah yang ditentukan oleh pengaruh lingkungan saja, tetapi telah di didik dan dibudayakan dengan nilai – nilai.

Santri juga dapat disebut dengan pelajar atau siswa yang membedakan adalah lingkup kehidupannya yang berada di pondok pesantren. Menurut Roestiyah (2001:79) siswa adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang, dimana dalam proses perkembangannya ia membutuhkan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh pendidik (pembimbing), tetapi oleh siswa itu sendiri.

Dari uraian di atas, maka dapat kita ketahui tentang tingkah laku atau perilaku siswa sebagai sosok manusia yang hidup di lingkungan yang nantinya akan diterjunkan ke masyarakat, apabila dikatakan siswa tentu orang percaya dengan perilaku-perilaku yang dimilikinya, yang tentunya memiliki perilaku yang baik. Kalau kita lihat kembali perilaku dari kaca mata Al-Quran, dimana tingkah laku santi disini adalah seruan untuk bertaqwa kepada Allah, maka siswa sebagai pelaku dan seruan tersebut tentunya ia akan berperilaku adil, jujur, bergotong royong, suka memaafkan, menahan amarah, berkasih sayang antar sesama, dan lain sebagainya,

yang sesuai dengan seruan Islam. Dengan demikian jelaslah bahwa perilaku atau tingkah laku seorang siswa adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Para Ahli Psikologis membedakan dua macam tingkah laku:

- a. Tingkah laku intelektualitas, maksudnya adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu.
- b. Tingkah laku mekanistik atau refleksi, maksudnya adalah respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata, sebab terkena cahaya dan gerakan-gerakan rambang pada siswa, seperti menggerakkan kedua telapak kaki secara terus-menerus tanpa aturan (Hasan, 1998:274).

Sedangkan macam-macam perilaku yang ditampilkan seseorang, bisa dibagi lagi menjadi:

- a. Perilaku yang disadari, dilakukan dengan penuh, tergantung dari aksi dalam otak besar (*voluntary movement*) berkaitan dengan otak kecil sebelah belakang yang menguasai koordinasi otak-otak (cerebrum).
- b. Perilaku reflektoris, gerakan refleksi yang dalam tahap pertama berkaitan dengan sumsum tulang belakang belum disadari. Baru kemudian tingkah laku refleksi disadari, bila kesan sudah sampai ke pusat syaraf.
- c. Perilaku diluar pengaruh kehendak, tidak disadari dan berpusat pada sumsum penyambung (*medulla oblongata*) atau gerakan otot karena adanya pendekatan otot.

2.4.2 Dampak Psikologis Sanksi

Sanksi badan adalah sanksi/sanksi yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan, siksaan fisik, qishash (sanksi yang telah ditetapkan oleh syariat islam, atau memotong sebagian anggota badan dalam hukum kisas (Amini, 2006:139). Sedangkan sanksi non-fisik adalah sanksi yang dapat dikategorikan menyakitkan tapi tidak menimpa badan seperti cacian, kutukan, penjara, larangan makan dan minum, disuruh berdiri, atau bertahan di tempat yang sangat panas atau sangat dingin, terror,

intimidasi, denda, diasingkan dan dengan pembunuhan karakter. (Amini, 2006:200).

Dampak psikologis pelaksanaan sanksi dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, takut, tegang, bahkan dapat menimbulkan efek traumatis yang cukup lama. Selain itu, karena tidak tampak secara fisik, penanggulangnya menjadi cukup sulit karena biasanya si korban enggan mengungkapkan atau menceritakannya. Dampak lain yang timbul dari sanksi secara psikologi adalah menjadi pendiam atau penyendiri, minder dan canggung dalam bergaul, tidak mau sekolah, stres atau tegang, sehingga tidak konsentrasi dalam belajar, dan dalam beberapa kasus yang lebih parah dapat mengakibatkan bunuh diri.

Ditinjau dari psikologi perkembangan, Havingrust (dalam Pidarta, 2007:199) menyatakan bahwa perkembangan psikologi pada masa anak-anak adalah membentuk sikap diri sendiri, bergaul secara rukun, membuat kebebasan diri, membentuk kata hati, moral dan nilai, dan mengembangkan sikap terhadap kelompok serta lembaga-lembaga sosial. Tentu saja perkembangan ini akan terhambat dengan adanya Sanksi yang keras dalam pendidikan. Kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dalam pendidikan sangat bertentangan dengan pendapat Freedman (Pidarta, 2007:220) yang menyatakan bahwa seorang pendidik harus mampu membangkitkan kesan pertama yang positif dan tetap positif untuk hari-hari berikutnya. Sikap dan perilaku pendidik sangat penting artinya bagi kemauan dan semangat belajar anak-anak. Jadi, sanksi yang terlalu keras dan dilakukan oleh pendidik akan menjadi kesan negatif yang berdampak negatif pula dalam proses belajar anak. Sekecil apapun dampak yang timbul terhadap praktek kekerasan dalam pendidikan, tetap saja hal ini adalah suatu kesalahan. Lembaga pendidikan sepatutnya tempat bagi siswa untuk berkembang. Namun, di saat kekerasan terjadi di sekolah, sekolah justru mematikan perkembangan psikologi siswa.

2.4.3 Solusi Penerapan sanksi di Pondok Pesantren

Dalam kegiatan sehari-hari kita selalu terikat dengan aturan yang ada, baik secara tertulis ataupun tidak. Demikian juga dalam pendidikan di sekolah, peraturan

tata tertib sangat diperlukan demi menciptakan perilaku yang baik sesuai dengan norma–norma yang ada dan peraturan tata tertib disekolah selalu dilengkapi dengan sanksi – sanksi tertentu. Sanksi memang merupakan alat pendidikan yang bersifat sebagai petunjuk untuk mengamalkan pada anak tentang mana yang benar dan mana yang salah. Sanksi sejati harus bertalian dengan kata hatinya, artinya akibat sanksi yang diterima oleh anak didik harus mewujudkan terbentuknya sifat positif pada anak bukan sebaliknya. Untuk itu disyaratkan bagi sanksi itu bahwa:

- a. Sanksi harus menertibkan rasa bersalah
- b. Sanksi harus selalu menimbulkan rasa menderita
- c. Sanksi harus berakhir dengan pangampunan.

Sebab dengan pemberian sanksi yang seimbang, diberi nasehat yang baik, adil dan diakhiri dengan pemberian maaf dari pengurus pesantren pada santri akan membuat santri tersebut tidak akan mengulangi perbuatan yang salah.

Sanksi itu sendiri merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada peserta Didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan perasaan nestapa, yang pada gilirannya menimbulkan kesadaran pada diri peserta didik itu. Dalam Islam cara ini ditempuh sebagai alternative yang terakhir dilakukan jika teguran dan peringatan tidak mampu atau tidak diindahkan oleh peserta didik. Sanksi adalah metode kuratif, artinya tujuan sanksi adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya. Hal ini dapat kita pertegas bahwa:

- a. Sanksi diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Sanksi diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar
- c. Sanksi diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar menigggalkan perbuatan yang melanggar itu.

Pada dasarnya pakar pendidikan memperbolehkan adanya sanksi badan dalam pendidikan jika memang metode lain, seperti nasehat dan peringatan tidak berhasil. Sanksi badan ini merupakan langkah yang paling akhir dalam memperbaiki perilaku si pelanggar. Dalam hal sanksi badan diatas Al-Ghozali berpendapat:

“Dan seyogyanya apabila ia dipukul oleh guru agar jangan berteriak dan gaduh, tidak meminta pertolongan pada orang lain”.

Dari pernyataan diatas, maka jelas dapat dikatakan bahwa sanksi badan, bahkan dalam hal ini pemukulan diperbolehkan bagi seorang pembimbing dalam membimbing muridnya. Namun perlulah diingat bahwa diperbolehkannya memberi sanksi badan adalah dalam batas-batas tertentu sehingga tidak terlalu menyakitkan badan dan jiwa anak, apa lagi sampai menjadi cacat tubuh. Dan ini diberikan adalah merupakan jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.

Penerapan saksi tersebut sangatlah berpengaruh dalam membina perilaku anak didik, karena dengan adanya penerapan sanksi maka dapat memberikan manfaat:

- a. Memperbaiki tingkah laku si pelanggar.

Dari sanksi itu sangatlah mempengaruhi terhadap perilaku si pelanggar, karena dengan diberikannya sanksi itu anak didik atau siswa akan menyadari kesalahannya sehingga tidak mau lagi mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan

- b. Dapat memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.

Setelah dalam diri si pelanggar timbul kesadaran sehingga tidak mau lagi melakukan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya, maka dari kesadaran itu akan dapat memperkuat kemauannya untuk menjalankan hal-hal yang baik saja, dan akhirnya lama-kelamaan dari kesadaran serta kemauan untuk melakukan perbuatan baik saja itu akan menjadi suatu kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik.

Kebiasaan-kebiasaan itu merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga timbul berbagai perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan. Dari uraian penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sanksi itu mempunyai hubungan terhadap pembinaan perilaku seseorang, karena dengan adanya sanksi itu akan menimbulkan kesadaran sehingga tidak mau lagi mengulangi kesalahan – kesalahan yang dilakukannya, dan

dari kesadaran itu akan muncul kamauan kuat untuk menjalankan kebaikan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan – kebiasaan perbuatan baik yang dalam melakukan perbuatan baik itu tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan. Dan inilah yang dinamakan perilaku yang baik.

2.5 Struktur dan Kultur Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari kata *funduk*, (bahasa arab) yang berarti rumah penginapan, sedangkan pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam (Nasir, 2005:80). Pendapat lain tentang pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (Dauliy, 2004:26-27). Selain itu Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemukim di dalam komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kiai (Farida, 2007: 8).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membahas dan mengkaji pendidikan keagamaan terutama agama Islam. Keberadaan pesantren telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat, dengan pengajaran yang modern dalam mengembangkan kualitas pendidikannya untuk menjadikan santriwan dan santriwati yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam pesantren itu sendiri.

Pengertian atau ta’rif pondok pesantren tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan mengandung pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren setidaknya ada 5 ciri yang berada dalam lembaga suatu pondok Kiai, Santri, Pengajian, Asrama, dan masjid dengan aktivitasnya, Sehingga bila dirangkumkan semua unsur-unsur tersebut, dapatlah dibuat suatu pengertian pondok pesantren yang bebas (Departemen Agama RI, 2003:40). Pondok pesantren secara definisi tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan makna yang luas

tentang pengertian yang memberikan cirri-ciri pondok pesantren, pada zaman dahulu Pondok adalah tempat pendidikan tradisional yang di kelola oleh kiai dan ada muridnya melakukan kegiatan pembelajaran untuk mendalami ilmu agama Islam dan ilmu yang lainnya, sampai sekarang pondok pesantren ini berkembang luas mempunyai pengertian yang luas sesuai dengan kebutuhan di era sekarang ini.

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren yang sangat pesat membuat lembaga pendidikan agama non-formal ini mengalami kenaikan jumlah yang signifikan dari masa ke masa, dengan kapasitasnya yang menyuguhkan spesialisasi kajian baik tradisional ataupun modern, maka pondok pesantren membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di negara ini. Jadi kehadiran pondok pesantren secara jelas dan nyata telah membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren menyimpan kekuatan yang sangat luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang berharga dan urgen dalam mempersiapkan kebutuhan yang inti untuk mencapai masa depan, kenyataan ini bahwa pondok pesantren hingga kini masih berperan penting dalam tiga hal, yaitu :

Pertama: Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama, fungsi ini tetap melekat pada pondok pesantren, karena ia adalah satu-satu lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun walau demikian tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta respon positif terhadap perkembangan dan perubahan. Kedua: Pondok Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya agama Islam, dan pada tataran ini pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama yang dalam pendidikan formal sering terabaikan. Ketiga: Pondok Pesantren sebagai transformator, motivator dan inovator. Kehadiran pondok pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi itu, meskipun dalam tataran tertentu masih perlu di kembangkan lebih lanjut, sebagai

salah satu subsistem sosial pondok pesantren memiliki kekuatan dan daya tawar untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti.

Sebagai kajian analisis peranan pondok pesantren dalam membangun dunia pendidikan, bahwa pondok pesantren memiliki kontribusi besar dalam membangun ilmu pengetahuan agama, karakter dan kepribadian santri-santrinya sebagai anak-anak bangsa, kemudian peranan ini berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia yang notebene didirikan oleh santri-santri cerdas selepas mereka menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan itu, jumlah madrasah juga ikut meningkat lantaran pondok pesantren yang didirikan biasanya memiliki madrasah sebagai alternatif pendidikan formal, Oleh karna itu, perkembangan pondok pesantren selama ini diyakini sebagai salah satu faktor penting dalam membantu pertumbuhan madrasah di tanah air.

2.5.1 Macam-Macam Pesantren.

Seiring dengan perkembangan di masa sekarang, pondok pesantren baik tempat, sistem pengajaran, sistem pengorganisasianyapun telah mengalami perubahan. Pesantren di zaman sekarang ada yang sudah tidak memakai kebiasaan-kebiasaan tradisional pada zaman dahulu, akan tetapi pesantren ini mengalami perubahan sesuai dengan berkembangnya zaman dimasa sekarang.

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa di berikan pengetahuan umum, model pengajarannyapun lazim diterapkan dalam pesantren salafi yaitu dengan metode sorogan dan wetonan (Ghazali, 2003:14). Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa arab. Penjenjangan tidak di dasrkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

b. Pondok pesantren Modern

Yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah) memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan (Ghazali, 2003:14). Pembelajaran pada pondok pesantren modern/khalafiyah dilakukan dengan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada suatu waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pondok pesantren khalafiyah lebih banyak yang berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Campuran/kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas (Departemen Agama RI, 2003:30). Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah, Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan pendekatan kitab klasik (pengajian menggunakan kitab kuning) itulah yang diakui selama ini diakui sebagai salah satu identitas pokok pesantren tanpa menyelenggarakan kitab kuning agak janggal disebut sebagai pondok pesantren (Departemen Agama RI, 2003:30).

Berbagai macam pondok pesantren yang berkembang pada masa sekarang, pasti mempunyai kelebihan sendiri-sendiri untuk mencetak manusia sebagai khalifah di bumi (*khalifatu filard*), untuk menghidupkan agama Allah dengan berbagai cara menurut ajaran agama Islam.

2.5.2 Elemen-Elemen Pondok Pesantren.

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan keder masa depan dengan perangkat-perangkat sebagai berikut (Ghazali, 2003:18). Dalam penjelasannya tiap elemen pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur dasar dari pondok psantren. Bisa dikatakan keberadaan masjid di sebuah pondok pesantren adalah jantung pendidikan di pondok pesantren tersebut. Dahulu sebelum pondok pesantren belum memiliki kelas-kelas yang banyak seperti di pondok pesantren saat ini, masjid adalah tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat 5 waktu, khutbah, shalat jumat, serta pengajaran kitab-kitab islam.

Dalam *Encyclopedia of Islam* masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan islam tradisional. Dimanapun kaum muslim berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kultural. Hal ini telah berlangsung berabad-abad. Bahkan zaman sekarang pun banyak ulama yang mengajar siswa-siswa di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada siswa-siswa di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada siwa-siswi tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan islam. Sama halnya seperti di Indonesia, seorang kiai yang ingin mndirikan pondok pesantren akan memulai dengan mendirikan sebuah masjid (Dhofier, 1999:50)

b. Pondok

Unsur ketiga dalam sebuah pondok pesantren adalah pondok, pondok merupakan tempat para santri tinggal. Hal ini memudahkan para guru untuk mengawasi aktivitas para santri. Besar kecilnya sebuah pondok biasanya

menggambarkan jumlah santri karena semakin banyak santri tentunya semakin besar pula pondok tersebut. Ada tiga hal yang menyebabkan sebuah pondok pesantren harus memiliki pondok. Alasan pertama, sosok kiai perintis pondok pesantren yang dikenal luas ataupun kualitas pondok pesantren yang sudah terkenal tidak hanya menarik para santri yang berasal dari daerah sekitar pondok. Tetapi juga akan menarik minat para santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok, sehingga para santri akan membutuhkan tempat tinggal untuk waktu yang lama karena menimba ilmu di sebuah pondok pesantren. Alasan kedua, pada umumnya sebuah pondok pesantren bukan berada di daerah-daerah kota yang sudah memiliki fasilitas atau akomodasi yang memadai untuk seorang santri tinggal dalam jangka waktu lama. Alasan ketiga, dengan keberadaan asrama secara psikologis akan membangun keterikatan dan keharmonisan antar sesama santri maupun antar santri dengan para kiai. Hal ini dikarenakan keberadaan kiai sebagai seorang yang membimbing, membina, serta mengawasi para santri dalam jangka waktu lama, akan menyebabkan para santri menganggap para kiai seperti orang tua mereka sendiri (Dhofier, 1999:51).

c. Kiai

Kiai adalah bagian yang paling esensial dari sebuah pondok pesantren, kebanyakan dari para kiai tersebut adalah pendiri pondok pesantren yang beliau kelola. Maka biasanya pertumbuhan pondok pesantren bergantung pada kemampuan para kiai pendiri pondok pesantren tersebut. Kiai disamping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pondok pesantren. Bentuk pondok pesantren bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggal. Moesa mencatat: di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Anjengan, Di Aceh di sebut Tengku, di Sumatera Utara/ Tapanuli disebut Syaikh, di Mingkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalsel, Kaltim, Kalteng disenuut Tuan Guru.

Istilah kiai memiliki pengertian yang plural. Kata kiai bisa berarti: (1) sebutan sebagai alim ulama (cerdik dalam agama islam); (2) sebutan bagi guru ilmu ghaib; (3) Kepala distrik (di Kalimantan Selatan). Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis yang berbeda: (1) gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat; (2) gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada santrinya (Moesa, 1990:59-60).

Kiai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jemaah dan masa yang diikat hubungan paguyuban yang erat serta budaya paternalistik yang kuat. Petuah-petuhannya selalu didengar, diikuti, dan dilaksanakan oleh jemaah, komunitas, dan masa yang dipimpinnya (Ismail: 1999:39-40)

d. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “orang yang mendalami agama Islam kemudian “orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh” untuk menjadi orang yang shaleh. santri juga identikkan dengan kata susastri (sankserta) yang artinya pelajar agama, pelajar yang selalu membawa kitab ajaran suci (agama). Melihat pesatnya perkembangan di dunia pesantren, maka akan kita dapati berbagai metode dan materi pendidikan, maka kata ‘santri’ terbagi menjadi dua. Ada ‘Santri Modern’ dan ada ‘Santri Tradisional’. Sehingga tidak asing muncullah istilah pondok modern dan juga pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah ‘santri kalong’ dan ‘santri tetap’. Santri kalong adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu, yang saat ini masyhur dengan Istilah ‘Mustami’ yang berarti juga mendengar/menyimak.

Istilah santri hanya ada di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren, oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren (Ghozali, 2003:24). Santri terbagi menjadi dua:

a) Santri Mukim

Santri mukim adalah para santri datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Santri yang mukim ini biasanya memang yang datang dari luar daerah sekitar dimana pondok pesantren tersebut, jadi santri tersebut dinamakan dengan santri yang mukim atau santri yang tinggal di pondok pesantren (Maksum, 2003:14).

b) Santri Kalong.

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren sehingga mereka tidak menetap di pondok pesantren. Mereka belajar agama di pesantren dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren (Maksum, 2003:15).

Struktur dan kultur pondok pesantren tepat penelitian adalah kiai sebagai pimpinan tertinggi dalam pondok pesantren atau yang sering disebut dengan pengasuh Pondok Pesantren, kemudian dibawahnya terdapat dewan guru yang sering disebut dengan Ustaz atau ustazah yang berfungsi sebagai pengontur kegiatan pondok pesantren pengajar ilmu-ilmu agama di dalam lingkungan pondok pesantren. Dibawahnya lagi terdapat pengurus pondok pesantren sebagai pihak yang membantu kiai dan ustaz untuk mengatur aktifitas sehari-hari santri di lingkungan pondok pesantren. Di pondok pesantren Al-Ishlah terdapat elemen-elemen pondok, yaitu Masjid sebagai pusat kegiatan santri, Pondok/asrama sebagai tempat tinggal santri, kiai sebagai pengasuh Ponpes, dan santri. Santri di pondok pesantren Al-Ishlah merupakan golongan santri mukim, yaitu santri yang bermukim di lingkungan Pondok pesantren dikarenakan berasal dari wilayah yang jauh.

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, peneliti mengutip hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dampak pelaksanaan sanksi santri di pondok pesantren. Pengutipan penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai acuan dalam menyusun hasil penelitian yang sejenis. Penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini dilakukan oleh Akhmad Jihad (2011) dengan judul Efektifitas Sanksi terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Daar El-Qolam, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang hasilnya menyatakan bahwa sanksi yang diberikan kepada pelanggar disiplin di pondok pesantren Daar El-Qolam terbukti efektif dalam mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi kesalahannya untuk yang kedua kalinya. Lebih lanjut lagi sanksi tersebut dirasakan pula efeknya pada santri yang akan melakukan pelanggaran agar mengurungkan niatnya untuk melakukan pelanggaran. Kesamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengambil objek penelitian pada kehidupan santri dengan penerapan sanksi sebagai pembentuk kedisiplinan. Sedangkan perbedaannya adalah kajian penelitian yang mengkonsentrasikan pada efektifitas sanksi pada santri sedangkan penelitian ini mengkaji tentang dampak pelaksanaan sanksi terhadap Psikologis Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendang, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Penelitian sejenis yang lain dilakukan oleh Yuyun wijayanti Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul model sanksi dalam upaya membentuk kedisiplinan siswa di Madrasah Salafiah III Krapyak Yogyakarta. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitian yaitu yang membahas bentuk sanksi dan penerapan di Madrasah Salafiah III Yogyakarta sebagai upaya mendisiplinkan siswa. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas dampak psikologis pelaksanaan sanksi di pondok pesantren Al-Ishlah desa Sendang , Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

2.7 Kerangka Berfikir

Pondok pesantren Al-Ishlah merupakan pondok pesantren modern yang mana selain mengajarkan ilmu-ilmu agama islam juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum ditingkat sekolah umum. Kehidupan santri di pondok pesantren sangatlah mengikat, banyak peraturan yang harus dipatuhi oleh santri. Peraturan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ishlah antara lain: tidak boleh telat mengikuti sholat berjamaah, mencuri, tidak boleh menggunakan bahasa jawa /bahasa indonesia di lingkungan Ponpes dan harus menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab, keluar lingkungan pondok pesantren tanpa izin, tidak boleh membuang sampah sembarangan, serta tidak boleh membuang sisa makanan, dan lain-lain. Peraturan yang diterapkan sebenarnya memiliki tujuan untuk mendidik santri untuk menjadi disiplin dan tertib menjalankan aturan agama.

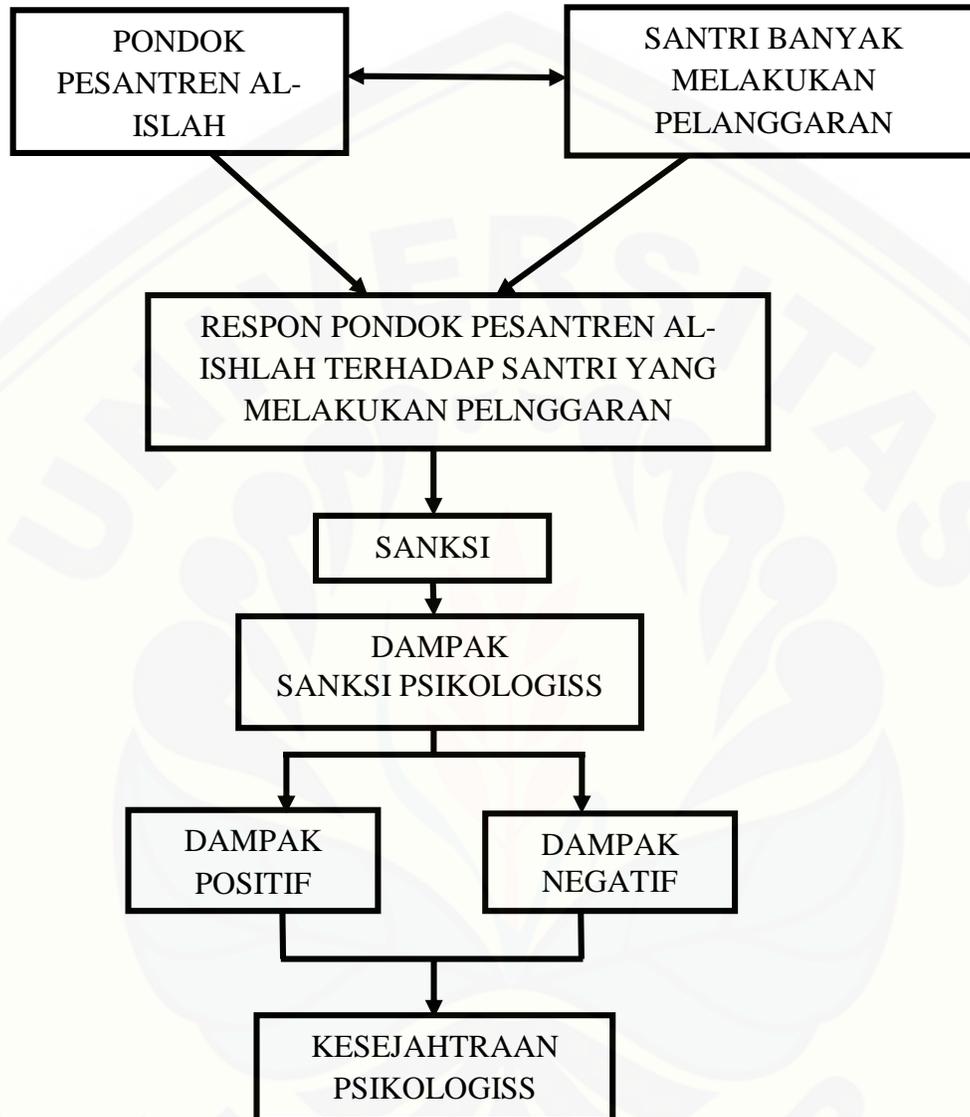
Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari santri banyak yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ditetapkan, pelanggaran tersebut diantaranya santri sering telat datang sholat berjamaah maupun telat untuk menjalani sholat jum'at, terdapat siswa yang keluar pondok tanpa izin, mencuri, merokok, dll. Seiring dengan adanya sejumlah santri yang melakukan pelanggaran maka pengurus pondok pesantren menentukan sanksi terhadap para santri yang melakukan pelanggaran. Sanksi ini bertujuan untuk mendidik santri dan agar santri jera untuk mengulangi perbuatannya. Sanksi yang diterapkan sangat bervariasi, diantaranya sanksi fisik berupa pemukulan, *push up*, *shit up*, lari keliling lapangan, penggundulan, dll. Beratnya sanksi yang diterapkan bisa menimbulkan dampak negatif maupun positif, dampak positif yang bisa saja terjadi adalah santri menjadi jera untuk mengulangi perbuatannya tersebut dan untuk santri yang belum melakukan pelanggaran menjadi berfikir dua kali untuk melakukan pelanggaran.

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari pelaksanaan sanksi yaitu santri menjadi lebih nakal dari sebelumnya karena sanksi yang diberikan terlalu keras sedangkan sikap anak malah tertantang untuk melakukan pelanggaran lagi selain itu sanksi fisik yang terlalu berat dapat menimbulkan trauma pada diri santri, sehingga

santri menjadi minder. Diharapkan dari penelitian diperoleh informasi mengenai dampak yang terjadi dari penerapan sanksi terhadap psikologis santri, sehingga dapat dijadikan rujukan untuk memperbaiki cara pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar tata tertib. Dengan adanya perbaikan cara pemberian sanksi diharapkan akan menjadikan kondisi pesantren yang tertib dan didiplin untuk kenyamanan dan kelancaran pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Desa Sendang Kecamatan paciran kabupaten Lamongan.



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berfikir



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang di gunakan oleh peneliti. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu(Sugiono, 2011: 2). Metode penelitian lokasi penelitian, metode penentuan informan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan difisi oprasional.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, menurut Bogdam dan Tylor dalam Moleong (2009:4) metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup laporan dan foto-foto. Jadi hasil penelitian ini adalah berupa deskripsi atau gambaran Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Desa Sendang, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi yang di gunakan adalah metode *purposive area* yakni menentukan lokasi penelitian yang sengaja ditentukan sejenak awal dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian ini berada di pondok pesantren Al-Ishlah Sendang Agung, Paciran, Lamongan.

Pemilihan pondok pesantren Al-Ishlah sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa pondok pesantren Al-ishlah melaksanakan sanksi untuk mendisiplinkan santrinya dan sanksi tersebut menimbulkan beberapa dampak. Dengan begitu Pondok Pesantren Al-ishlah sangat cocok menjadi tempat penelitian Dampak pelaksanaan sanksi terhadap santri di pondok pesantren.

3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian

Informan adalah orang yang mengenal dan memahami objek penelitian dan mampu menjelaskan secara rinci masalah yang akan diteliti. Penentuan informan yang tepat sangat mempengaruhi keberadaan suatu penelitian.

Konsep sample dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada (karakteristik elemen-elemen yang tercakup dalam fokus atau topik penelitian (Faisal, 1990:56). Jadi penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk merumuskan karakteristik populasi atau menarik inferensi yang berlaku bagi suatu populasi seperti dalam penelitian kuantitatif. Seperti yang dikatakan Irawan (2006:52) bahwa:

“Penelitian kualitatif tidak mengenal populasi dan tidak pula sample. Kalaupun kata ‘sample’ muncul dalam metode kualitatif maka sample ini tidak bersifat mewakili (representatif) populasi, tetapi lebih diberlakukan sebagai suatu kasus yang mempunyai ciri khas tersendiri, yang tidak harus sama dengan ciri populasi yang diwakilinya”.

Metode penentuan informan yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan metode *purposive*, yakni informan peniliti yang di tentukan dengan sengaja di karenakan dapat informasi yang akurat dan di butuhkan oleh peneliti informan dalam penelitian ini adalah ketua Organisasi pengurus pesantren Al-Ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan dan dewan guru atau ustaz/ ustazah yang bertugas di pondok pesantren.

Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang santri, 1 orang kiai, 1 orang Ustaz dan 1 orang pengurus pondok pesantren. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan kriteria santri yang mempunyai catatan pelanggaran terbanyak dalam waktu 1 tahun menjadi informan primer, informan primer ini adalah santri yang bernama Abriz Abadi, Naza Firgi, Abdul Muiz dan Larisa Enesti. Sedangkan untuk informan sekunder kiai Dawam Saleh, Ustad Kholiq dan Atta Ubaidillah, informan sekunder dalam penelitian ini berguna untuk memberikan

informasi tambahan mengenai dampak psikologi santri yang sering mendapatkan sanksi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan naskah skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini merupakan salah satu jenis metode menitik beratkan pada penalaran yang berdasarkan realitas sosial secara objektif. Metode penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data secara mendalam mengenai kegiatan suatu program. Perilaku peserta dan interaksi manusia secara luas. Dalam hal ini untuk pengumpulan data yang akan digunakan sebagai penunjang dalam penelitian. Maka penulis menggunakan beberapa langkah yang berkaitan dengan metode penelitian tersebut.

3.4.1 Metode Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama data. Peneliti merupakan pewawancara dan sumber data adalah orang yang diwawancarai. (Kountur, 2007: 186). Selanjutnya untuk mendalami permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini maka digunakan wawancara sebagai alat bantu tambahan. Dalam penelitian ini diambil beberapa santri dan ustaz serta dewan guru pada saat observasi di pondok pesantren Al-Ishlah dengan membawa instrument penelitian sebagai pedoman pertanyaan untuk mencari data tentang, jenis-jenis sanksi dan dampak yang ditimbulkan dari pemberian sanksi. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel dimana jika ada informasi tambahan dapat menjadi referensi keterangan penelitian. Sebelum menggunakan metode wawancara ini, peneliti harus menyusun pedoman wawancara agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

3.4.2 Metode Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dalam

penelitian ini digunakan observasi partisipasi (*participant observer*) yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan (Bungin, 2009: 115-116). Adapun kegunaan dari metode observasi ini, setidaknya penulis mendapat gambaran secara sekilas mengenai kebutuhan dan pencarian informasi tentang Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kehidupan santri di pondok pesantren, kemudian juga mengamati kehidupan santri yang sering mendapatkan sanksi dari pihak pengurus pondok pesantren karena sering melanggar peraturan. Sebelum melakukan observasi, peneliti harus membuat pedoman observasi dimana pedoman observasi ini digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4.3 Data Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data skunder yang diperlukan dengan cara mencatat dan mempelajari data yang diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti. Data dokumentasi digunakan untuk menambah atau melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian baik berupa dokumentasi tertulis, gambar maupun elektronik. Terkait penelitian ini menggunakan data dokumentasi yang diperoleh meliputi foto mengenai keadaan pondok pesantren, transkrip hasil wawancara, data pelanggaran peraturan santri. Dan data pondok pesantren al-ishlah Sendang Agung, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data dari hasil penelitian sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Sugiyono, (2011:247) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisa data penelitian kualitatif yakni antara lain:

a. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hasil dari data informasi yang diperoleh dari pengumpulan data baik menggunakan metode wawancara, pengamatan maupun observasi. Hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan santri yang mendapatkan sanksi maupun dengan ustaz maupun kiai adalah informasi tentang pelaksanaan sanksi maupun dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan sanksi tersebut. Melalui kegiatan observasi data yang diperoleh berupa gambaran tentang kehidupan santri di pondok pesantren. Semua data yang terkumpul baik data hasil wawancara maupun observasi masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih data yang penting dan tidak.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses berfikir secara fokus yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman pengetahuan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data yang terkumpul dari hasil wawancara yang berupa data mentah diolah menjadi transkrip wawancara, sedangkan dokumen-dokumen hasil penelitian dipilah mana berkaitan dengan penelitian, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan penelitian disortir. Data tersebut dipilah agar dapat memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan tema yang dikaji, yakni dampak psikologis pelaksanaan sanksi santri di pondok pesantren Al-Ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

c. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menampilkan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini penyajian data berupa tabel, yaitu table hasil wawancara yang berkaitan dengan dampak pelaksanaan sanksi di pondok pesantren Al-Ishlah Sendang Agung.

d. *Concluding Drawing*/ Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu kegiatan untuk meninjau ulang terhadap temuan dilapangan. Setelah melalui tahap pengumpulan data melalui wawancara dan observasi untuk mendapatkan data tentang dampak pelaksanaan sanksi terhadap santri di pondok pesantren Al-Ishlah, mereduksi data dan menyajikan data maka diperoleh suatu kesimpulan tentang dampak psikologiss peaksanaan sanksi di pondok pesantren Al-ishlah. Kesimpulan dalam penelitian tentang dampak psikologiss pelaksanaan sanksi di pondok pesantren Al-Ishlah yaitu menimbulkan dampak negatife dan dampak positif terhadap psikologiss santri pondok pesantren Al-Ishlah Desa Sendang agung, Kecamatan Paciran.

3.6 Keabsahan Data

Untuk menguji suatu kebenaran data yang sudah diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik tringulasi. Menurut Moleong, (1997;178) teknik tringulasi adalah pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. jadi, data yang sudah diperoleh dicek kebenarannya dengan cara membandingkan dengan informan satu dengan informan lainnya. Data yang diperoleh mengenai dampak psikologis pelaksanaan sanksi santri di pondok pesantren Al- Ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran, Kabupaten

Lamongan, kemudian dicek kebenarannya dengan cara membandingkan antara informasi dari berbagai sumber. Secara rinci penggunaan teknik triangulasi yang dilakukan yaitu pengecekan yaitu pengecekan data dengan cara :

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, yakni membandingkan hasil observasi mengenai kehidupan santri di pondok pesantren dengan hasil wawancara tidak berstruktur mengenai dampak psikologis pelaksanaan sanksi.
- b. Membandingkan data berdasarkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, yakni melihat fakta secara langsung dengan metode observasi.
- c. Membandingkan data berdasarkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, yakni membandingkan informasi yang didapat sebelum penelitian dan waktu berjalannya penelitian.

Peneliti mencoba membandingkan hasil pengamatan langsung lapangan dengan data yang diperoleh dari informan melalui wawancara dengan santri, ustaz dan kiai. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data primer mengenai dampak psikologis yang timbul dari pelaksanaan sanksi di pondok pesantren. Untuk memeriksa keabsahan data wawancara perlu dilakukan wawancara dengan sejumlah sample subjek tertentu misalnya kiai dan ustaz untuk membandingkan fakta serta keadaan nyata dampak psikologis pelaksanaan sanksi santri di pondok pesantren Al-Ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.